

**KOMPARASI BENTUK PENYAJIAN
TARI PAYUNG KAMBANG DAN
TARI JAPIN PAYUNG KAMBANG
DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**



Oleh:

Rusyiana

NIM: 1410033411

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2017/2018**

**KOMPARASI BENTUK PENYAJIAN
TARI PAYUNG KAMBANG DAN
TARI JAPIN PAYUNG KAMBANG
DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA**

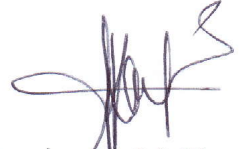


**Oleh:
Rusyiana
NIM: 1410033411**

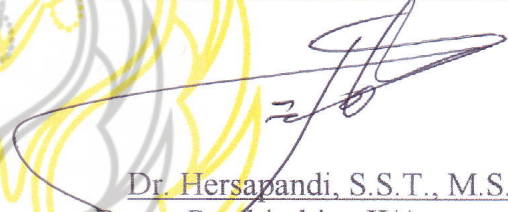
**Tugas Akhir Ini Diajukan kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**


LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir program S-1 Seni Tari ini
Telah Diterima dan Disetujui Dewan Penguji
Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 10 juli 2018


Dra. Supriyanti, M. Hum
Ketua/ Anggota


Prof. Dr. AM. Hermin Kusmayati, S.U.
Dosen Pembimbing I/ anggota


Dr. Hersapandi, S.S.T., M.S.
Dosen Pembimbing II/Anggota


Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., S.U.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan



NIP. 195606 30 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



Yogyakarta, 10 juli 2018

Yang Menyatakan,

Rusyiana

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan atas karunia dan rahmat yang Allah SWT limpahkan dalam memberikan petunjuk dan bimbingan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Komparasi Bentuk Penyajian Tari Payung Kambang dan Tari Japin Payung Kambang di Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam jenjang perkuliahan Strata 1 Institut Seni Indonesia Yogyakarta. dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik aspek kualitas maupun aspek kuantitas dari materi yang disajikan. Akan tetapi berkat bimbingan, bantuan, nasihat dan saran serta kerjasama dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis dengan senang hati menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Tari dan Dindin Heryadi, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, S.S.T., SU. selaku dosen wali yang telah membimbing dan selalu memberikan nasihat. Serta selaku penguji ahli yang memberikan penilaian, saran, dan masukan demi perbaikan skripsi ini.
3. Prof. Dr. A. M. Hermien Kusmayanti, S.S.T., SU. dan Dr. Hersapandi, MS. selaku dosen pembimbing I dan II yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dan motivasinya.

4. Para narasumber: M. Ilham, S.Pd., Budi Rahmat, Gita Leona Wulansari, S.Pd., Hendra Royadi, selaku seniman-seniman yang terlibat pada objek yang diteliti. Serta kepada Auliya Rahman, Ehva Selviani, Khairunnisa, dan Aidha Elma Syarifa yang telah memberikan beberapa dokumentasi foto untuk melengkapi skripsi ini.
5. Kedua orang tua tercinta: ayahanda Khairannoor (Alm) dan ibunda Seni wati, kakak-kakak tersayang: Herlina, Nasrullah, Supiannur, Rumiya, dan Nina Sari (keponakan) serta seluruh keluarga yang telah memberikan kasih sayang, doa, dan semangat.
6. Fitriana Martha Ridha yang selalu memberikan dukungan dan motivasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen jurusan Tari, Teman-teman kelas C, teman-teman Tandur Emas angkatan 2014, kakak tingkat dan adik tingkat mahasiswa jurusan tari, seluruh Keluarga Mahasiswa HSU-Yogyakarta, Asrama Mahasiswa Candi Agung Putra dan Putri, Persatuan Mahasiswa Kalimantan Selatan, dan sanggar Junjung Banua, atas ilmu yang diberikan, motivasi, kekompakan, dan kebersamaan selama masa kuliah. Semoga silaturahmi dan persaudaraan tetap terjaga.
8. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan pelaksanaan penelitian dan penyusunan dalam skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan setimpal dari Allah SWT.

Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang membangun akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT sajalah penulis serahkan segalanya. Mudah-mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis umumnya bagi kita semua.

Yogyakarta, 10 Juli 2018



Rusyiana

RINGKASAN

RUSYIANA/1410033411: Komparasi Bentuk Penyajian Tari Payung Kambang dan Tari Japin Payung Kambang di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.
Skripsi. Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan: Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan komparasi bentuk penyajian dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan komparatif yang melakukan penelitian dengan membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti. Pendekatan penelitian menggunakan ilmu koreografi dan dibantu dengan sejumlah ilmu tambahan yang meliputi sejarah dan sosiologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan melalui studi pustaka, studi lapangan: observasi, wawancara, dokumentasi.

Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Mendeskripsikan bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang, (2) Komparasi bentuk penyajian berupa persamaan dan perbedaan dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Komparasi, Payung Kambang, Japin Payung Kambang.

ABSTRACT

RUSYIANA/1410033411: *The Comparative of Payung Kambang and Japin Payung Kambang dance presentation in Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Skripsi. Major Art of Dance, Faculty of Performing Arts: Indonesian Institute of Art Yogyakarta, 2018.*

This research aims to describe the comparative of Payung Kambang and Japin Payung Kambang dance presentation in Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. This research implemented qualitative research, and compared between the similarities and the differences of facts and object's characters that being observed. The research approach used choreography knowledge, and another science subjects such as history and sociology. To collect the data, this research used literature review, field study, observation, interview, and documentation.

The result of this research is shown as follows. (1) Describing the presentation of Payung Kambang and Japin Payung Kambang dance. (2) Comparative between the similarities and the differences of Payung Kambang and Japin Payung Kambang dance presentation in Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Keywords: *Comparative, Payung Kambang, Japin Payung Kambang.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL DALAM	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN.....	vii
ABSTRACT.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Sumber.....	11
F. Pendekatan Penelitian	15
G. Metode Penelitian	17
BAB II. TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT DI KABUPATEN	
HULU SUNGAI UTARA	
A. Letak Geografis Kabupaten Hulu Sungai Utara	23
B. Kehidupan Sosial Budaya.....	33
C. Sejarah Singkat Amuntai/ Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	41

D. Lambang Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara	44
BAB III. BENTUK PENYAJIAN TARI PAYUNG KAMBANG DAN TARI JAPIN PAYUNG KAMBANG.....	49
A. Bentuk Penyajian Tari Payung Kambang	49
1. Gerak.....	51
2. Pola Lantai	54
3. Musik Irian Tari	60
4. Tata Rias dan Busana.....	69
5. Properti Tari	74
6. Tata Rupa Pertunjukan dan Tata Cahaya.....	77
B. Pemahaman Bentuk Keseluruhan Tari Payung Kambang	79
C. Bentuk Penyajian Tari Payung Japin Payung Kambang	80
1. Gerak.....	87
2. Pola Lantai	92
3. Musik Irian.....	97
4. Tata Rias dan Busana.....	108
5. Properti Tari.....	111
6. Tata Rupa Pertunjukan dan Tata Cahaya.....	112
D. Pemahaman Bentuk Keseluruhan Tari Japin Payung Kambang.....	113
BAB IV. KOMPARASI TARI PAYUNG KAMBANG DAN TARI JAPIN PAYUNG KAMBANG.....	115
A. Persamaan Tari Payung Kambang dan Tari Japin Payung Kambang...116	
1. Gerak Tari.....	118
2. Pola Lantai.....	124

3. Musik Iringan.....	127
4. Rias dan Busana.....	128
5. Properti.....	131
6. Tata Rupa Pentas.....	131
B. Perbedaan Tari Payung Kambang dan Tari Japin Payung Kambang....	133
1. Gerak Tari.....	133
2. Pola Lantai.....	137
3. Musik Iringan.....	140
4. Rias dan Busana.....	150
5. Properti.....	151
6. Tata Rupa Pentas.....	152
BAB V. PENUTUP	154
A. Kesimpulan.....	154
B. Saran.....	155
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	157
LAMPIRAN.....	161

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	24
Gambar 2. Mempelai Perempuan dengan Payung Kambang dan Al Quran.....	31
Gambar 3. Acara <i>Batamat Mangaji</i> menggunakan Payung Kambang.....	31
Gambar 4. Payung Kambang tiga tingkatan.....	32
Gambar 5. Payung Kambang tujuh tingkatan.....	33
Gambar 6. Lambang Kabupaten Hulu Sungai Utara.....	45
Gambar 7. Babun.....	65
Gambar 8. Sarun Besar.....	65
Gambar 9. Sarun Kecil.....	66
Gambar 10. Kangsi.....	66
Gambar 11. Kenong.....	67
Gambar 12. Dawu.....	67
Gambar 13. Seruling.....	68
Gambar 14. Rebana.....	68
Gambar 15. Gong.....	69
Gambar 16. Dua orang penari tari Payung Kambang sedang berpose, terlihat rias wajah korektif dan aksesoris hiasan bagian kepala penari.....	72
Gambar 17. Rias wajah penari tari Payung kambang (korektif).....	72
Gambar 18. Busana tari Payung Kambang tampak depan.....	73
Gambar 19. Busana tari Payung Kambang tampak belakang.....	74
Gambar 20. Ukuran asli Payung Kambang satu tingkatan.....	76
Gambar 21. Properti Payung Kambang di acara HUT Kabupaten HSU.....	77

Gambar 22. Rebana.....	104
Gambar 23. Seruling.....	104
Gambar 24. Tamborin.....	105
Gambar 25. Biola.....	105
Gambar 26. Gitar Panting.....	106
Gambar 27. Gong.....	107
Gambar 28. Beduk.....	108
Gambar 29. Tata rias wajah korektif penari tari Japin Payung Kambang.....	109
Gambar 30. Busana tari Japin Payung Kambang tampak depan.....	110
Gambar 31. Busana tari Japin Payung Kambang tampak belakang.....	111
Gambar 32. Peraga motif gerak yang sama hitungan 1.....	120
Gambar 33. Peraga motif gerak yang sama hitungan 2.....	121
Gambar 34. Peraga motif gerak yang sama hitungan 3.....	122
Gambar 35. Peraga motif gerak yang sama hitungan 4.....	123
Gambar 36. Baju Piama tampak depan.....	129
Gambar 37. Baju Piama tampak belakang.....	129
Gambar 38. Celana Panjang tampak depan.....	130
Gambar 39. Celana Panjang tampak belakang.....	130
Gambar 40. Photo M.Ilham selaku koreografer.....	163
Gambar 41. Photo wawancara bersama Budi Ahmad.....	165
Gambar 42. Photo delapan penari.....	165
Gambar 43. Photo koreografer dan penari.....	166
Gambar 44. Photo pemain musik.....	167
Gambar 45. Photo penari dan pemain musik.....	167

Gambar 46. Photo penari Japin Payung Kambang.....	168
Gambar 47. Photo bersama sebelum pentas.....	168
Gambar 48. Photo bersama sesudah pentas.....	169



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I. Daftar Narasumber.....	161
Lampiran II. Biografi Koreografer.....	163
Lampiran III. Dokumentasi Photo Penari dan Pemain Musik.....	165



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kalimantan Selatan merupakan salah satu Provinsi di Indonesia yang terletak di pulau Kalimantan. Kalimantan Selatan beribu kota di Banjarmasin. Jika dilihat sekilas dari peta, maka Provinsi ini berada di tengah-tengah Indonesia. Adapun pembagian wilayahnya terdiri dari 2 kotamadya yaitu Banjarbaru dan Banjarmasin serta 11 kabupaten lainnya, yaitu Kabupaten Banjar, Barito Kuala, Tapin, Hulu Sungai Selatan, Hulu Sungai Tengah, Hulu Sungai Utara, Balangan, Tabalong, Tanah Laut, Tanah Bumbu, dan Kota Baru.¹ Dari 13 wilayah tersebut masing-masing memiliki keaneka-ragaman jenis kesenian tradisional yang sampai saat ini sebagian besar belum terdokumentasikan, salah satunya adalah kesenian tradisional yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara.

Kabupaten Hulu Sungai Utara merupakan bagian wilayah dari Provinsi Kalimantan Selatan yang berjarak \pm 190 km, yang melewati lima Kabupaten/kota lainnya di Kalimantan Selatan, yaitu Kota Banjarbaru, Kabupaten Banjar, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan Kabupaten Hulu Sungai Tengah.² Kabupaten Hulu Sungai Utara yang biasa disebut kota Amuntai ini memiliki penduduk asli, yaitu suku Banjar. Selain suku Banjar yang menjadi mayoritas penduduknya, terdapat juga masyarakat yang mendiami wilayah ini berasal dari suku lain. Suku

¹ [Http://www.teropongku.com/54/sekilas-tentang-kalimantan-selatan](http://www.teropongku.com/54/sekilas-tentang-kalimantan-selatan), diunduh 27 September 2017.

² Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2012, *Selayang Pandang Profil Pembangunan Kabupaten Hulu Sungai Utara*, Amuntai: 8.

tersebut yaitu suku Dayak, Jawa, Bugis, Sunda, Batak, dan Madura. Keberagaman suku ini membawa kesenian yang ada di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara menjadi sangat beragam, diantaranya seni musik, tari, teater, seni rupa, dan kesenian daerah lainnya.

Suku Banjar sebagai suku mayoritas yang mendiami wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki berbagai macam kesenian tradisional yang masih bertahan hingga sekarang. Kesenian tersebut antara lain kesenian *Madihin*, Musik *Panting*, *Mamanda*, *Sinoman Hadrah*, tari-tarian tradisional, pertunjukan drama tari Putri Junjung Buih, *Maanyam Purun*, dan lain sebagainya. Adapun salah satu seni tradisional yang masih sering dipentaskan adalah seni musik Panting dan seni tari tradisional dan kreasi.

Seni musik Panting dan seni tari tumbuh berkembang di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Seni musik Panting sering kali dipertunjukkan dalam acara seperti hari jadi Kabupaten Hulu Sungai Utara, resepsi perkawinan, perpisahan/wisuda sekolah, Festival Musik Tradisional dan lain sebagainya. Adapun tari tradisional atau tari kreasi biasanya dipertunjukkan dalam acara seperti Hari Jadi Kabupaten Hulu Sungai Utara, Mushabaqah Tilawatil Quran, resepsi perkawinan, perpisahan/wisuda sekolah, dan Festival Karya Tari Daerah. Adanya acara-acara yang disebut di atas kemudian menjadikan seni musik Panting dan seni tari dapat selalu dipertunjukan. Selain itu, acara-acara tersebut dapat membuat para pelaku seni yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki tempat untuk mengekspresikan bentuk keseniannya.

Masyarakat di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, sering kali memberikan sajian istimewa berupa pertunjukan kesenian kepada tamu yang datang atau pada saat acara-acara besar. Pertunjukan tersebut diantaranya ialah pertunjukan seni musik Panting dan seni tari. Musik panting merupakan seni musik khas daerah Kalimantan Selatan. Adapun pertunjukan seni tari yang ditampilkan diantaranya ialah tari Itik, tari Putri Junjung Buih, tari *Radap Rahayu*, tari *Baksa Kambang*, tari *Badudus*, tari *Maanyam Purun*, tari *Manangguk*, tari Lalakon Galuh, tari *Japin Tahtul*, tari Payung Kambang, dan tari Japin Payung Kambang. Selain menyajikan seni tari klasik, seni tari kreasi juga ditampilkan dan dikemas dalam bentuk koreografi yang memiliki unsur estetik budaya lokal. Salah satu seni tari kreasi di daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara ini adalah tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

Tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang adalah tari kreasi yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tari ini dalam koreografinya kaya akan pengembangan terhadap gerak dasar yang bersumber dari jenis-jenis tarian tradisional/klasik Banjar dan tari Japin Banjar. Tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang merupakan tari kreasi yang berangkat dari tradisi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara (Amuntai). Tari ini menggambarkan rasa religius masyarakat kota Amuntai terhadap ajaran agama. Mayoritas masyarakat kota Amuntai beragamakan Islam. Hal ini menjadikan sumber keseniannya tidak jarang berangkat dari budaya Islam. Seperti dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

Tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang adalah komposisi tari kelompok. Komposisi tersebut dikembangkan berdasarkan gerak dasar yang bersumber dari tari-tarian tradisional/klasik Banjar dan Japin Banjar yang dapat berfungsi sebagai tari penyambutan tamu kehormatan. Ekspresi kreatif tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang tidak dapat dipisahkan dengan rasa religius masyarakat kota Amuntai terhadap ajaran agama. Agama tersebut terutama agama Islam, yakni fungsi integratif antara ekspresi seni dan spirit religius yang identik dengan identitas kearifan lokal. Kedua tari itu memperkokoh dan memperkaya identitas seni khas Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Latar belakang perkembangannya terkait dengan tari Japin Banjar. Kata Japin sebenarnya tidak ada dalam kosa kata bahasa Banjar keseharian (sehari-hari). Yang ada hanya dalam hubungannya dengan konteks tari-tarian. Hal itu pun hanya pada tarian tertentu saja, tidak pada tari-tarian lain yang ada di Kalimantan Selatan.³

Zapin masuk ke Nusantara sejalan dengan berkembangnya agama Islam sejak abad ke-13 Masehi yang dibawa oleh para pendatang dari Timur Tengah. Zapin tersebar di hampir seluruh pesisir Nusantara, terutama di kalangan masyarakat pemeluk agama Islam, seperti: pesisir timur Sumatera Utara, Riau dan Kepulauan Riau. Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung, Jakarta, pesisir Utara-Timur dan Selatan Jawa,⁴ termasuk Kalimantan dan khususnya Kalimantan Selatan. Terdapat beberapa penyebutan berbeda dari kata

³Mukhlis Maman, 2012, *Japin Banjar*, Banjarmasin: UPT Taman Budaya KalSel dan Pustaka Banua, 1.

⁴<http://hot.detik.com/culture/3069398/http>, diunduh tanggal 25 Maret 2018 pukul 09.37 WIB.

Zapin. Seperti di Kalimantan seringkali kata Zapin di tulis dan di sebut dengan istilah “Japin” (penyebutan di Kalimantan Selatan) dan “Jepen” (penyebutan di Kalimantan Timur).

Tari Payung Kambang dan Japin Payung Kambang tercipta atas inspirasi dari cerita-cerita kerajaan Negara Dipa di Hulu Sungai Utara. Pada masa itu masyarakat di wilayah kerajaan Negara Dipa masih percaya terhadap ajaran-ajaran agama Hindu. Masyarakat kerajaan Negara Dipa dahulunya mempergunakan *Payung Kambang* untuk menyambut dan memayungi tamu kehormatan yang datang ke kerajaan tersebut. Setelah masuknya agama Islam masyarakat telah mengenal sebuah kitab suci Al Quran. Ketika salah seorang telah mengkhataamkan Al Quran maka masyarakat akan mengadakan acara khataman Al Quran. Seseorang yang telah khatam tersebut akan dipayungi dengan *Payung Kambang*. Hingga saat ini *Payung Kambang* telah dijadikan atau dipakai untuk memayungi orang-orang yang telah khatam Al Quran atau dalam bahasa Banjar disebut dengan *Batamat Mangaji*.

Batamat Mangaji atau khatam Al Quran sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Banjar. Tradisi ini didukung oleh dongeng-dongeng dari orang tua terhadap anak-anaknya. Misalnya, ketika dunia ini kiamat dan banjir meliputi bumi, mereka yang telah tamat mengaji Al Quran akan bersenang-senang naik perahu layar. Perahu tersebut adalah penjelmaan dari *rehal* (papan bersilang tempat mengembangkan Al Quran), atapnya dari kitab suci Al Quran, tiang-tiang layarnya dari *bilah tetunjuk* (alat untuk mengiringi tangan pada saat membaca Al Quran). Anak yang tidak pandai mengaji akan ditelan banjir besar dan tidak diberi

keselamatan.⁵ Tradisi acara khataman Al Quran yang masih menjadi tradisi hingga saat inilah yang melahirkan sebuah inspirasi dalam karya tari kreasi Payung Kambang dan Japin Payung Kambang.

Tari Payung Kambang dan Japin Payung Kambang karya dari Muhammad Ilham ini merupakan salah satu jenis tari kreasi yang mengandung unsur-unsur tradisi daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara. Secara koreografis bentuk garapan tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang bersifat simbolik. Hal ini didukung oleh properti dalam tariannya yaitu *payung kambang*. Properti tersebut merupakan properti *payung kambang* yang sesungguhnya berbentuk besar. Namun dalam tari ini *payung kambang* dibuat dalam bentuk ukuran yang kecil dan seluruhnya dikelilingi karangan bunga. Bunga tersebut berupa rangkaian bunga melati, mawar, kenanga, dan bunga yang berwarna-warni. Menurut Hendra Royadi salah seorang seniman daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara mengatakan bahwa *payung kambang* dianggap sebagai lambang kebaikan dan kemakmuran. Anggapan tersebut melihat dari mayoritas masyarakat Kabupaten ini yang menggunakan *payung kambang* untuk sebuah *hajatan* atau harapan di setiap acara yang diselenggarakan. Hal ini kemudian terbawa pula pada makna yang ada dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang. Selain sebagai hiburan, tari ini dapat berfungsi sebagai tari pembuka maupun tari penyambutan tamu. Properti berupa *payung kambang* tersebut juga dianggap harus selalu ada untuk sarana di setiap pertunjukan tarinya. Dalam prinsip koreografi, hal ini

⁵Pemerintah Kabupaten Hulu Sungai Utara, 1975, *Pameran MTQ dan Pembangunan Dati II HSU*, Amuntai: 12.

dianggap sebagai pemahaman terhadap sebuah penataan tari yang dapat dinilai dari aspek bentuk, teknik, dan isi.

Tari Payung Kambang pertama kali dipentaskan pada tahun 2009 dalam acara Festival Karya Tari Daerah di kota Banjarmasin Kalimantan Selatan. Kemudian pada tahun yang sama yaitu tahun 2009, tari Payung Kambang kembali dipentaskan dalam acara Festival Borneo di kota Pontianak Kalimantan Barat. Dalam acara ini, koreografer kembali mementaskan tari Payung Kambang dengan mengubah nama tari menjadi tari Japin Payung Kambang. Ketika membicarakan tari Japin Payung Kambang, yang dipikirkan adalah bagaimana bentuk gerakan dan iringan musiknya, ataupun yang terlintas dalam pikiran adalah apakah tariannya sangat berbeda dengan tari Payung Kambang sebelumnya. Japin dalam kata majemuk berarti ungkapan gerak yang tertata melalui gerakan-gerakan permainan kaki yang indah.⁶ Tetapi dalam pertunjukan tari Japin Payung Kambang ini, koreografer tidak membuat rekonstruksi dari tari Payung Kambang terdahulu.

Tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang dalam bentuk pertunjukan yang ditampilkan memiliki inspirasi dan properti yang sama yaitu *payung kambang*. Persamaan tersebut tidak menjadikan bahwa pertunjukan yang digelar di tempat dan acara yang berbeda itu merupakan tarian yang sama. Dalam tari yang pertama, koreografer hanya menamakan tarinya dengan judul tari Payung Kambang. Akan tetapi pada tari yang kedua terdapat penambahan nama judul yaitu tari Japin Payung Kambang. Selain itu terdapat perbedaan pada

⁶Mukhlis Maman, 2012, *Japin Banjar*, Banjarmasin: UPT Taman Budaya KalSel dan Pustaka Banua, 1.

kemasan tarinya. Perbedaan itu ada dalam bentuk penyajian kedua tarinya. Adanya perbedaan dalam dua bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang ini mengusik pemikiran untuk membedakan dan membandingkan keduanya.

Koreografi sebagai teks bentuk dalam hal ini sebagai salah satu elemen penting keutuhan bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang. Koreografi diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu (*energi, space, time*). Untuk memahami koreografi semata-mata hanya secara deskriptif terakam sebagai bentuk luarnya, secara sederhana melihat keseluruhan bentuk tari itu terdiri dari struktur pola-pola gerakan tubuh yang sering dipahami sebagai motif gerak atau unit minor tari.⁷ Adapun dalam bentuk penyajian sebuah tari dapat dipahami dan dideskripsikan secara menyeluruh. Selain koreografi, aspek lain dalam bentuk pertunjukan akan menjadi satu kesatuan yang dapat menganalisis bentuk penyajian tari tersebut. Dalam hal ini terkait pada deskripsi tarinya, yaitu bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

Memahami fenomena tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang terlebih dulu perlu memahami pengertian bentuk penyajian sebagai dasar untuk menganalisis. Menurut Suzanne K. Langer, sebuah bentuk ekspresi adalah apa saja yang bisa dipahami dan dicitrakan secara menyeluruh, seperti tata hubungan bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, serta kualitas atau keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga secara menyeluruh elemen-

⁷Y. Sumandiyo Hadi, 2014, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 39.

elemennya yang memiliki hubungan analogis.⁸ Bentuk ekspresi adalah apa yang tersaji di atas pentas yang secara fisik dapat dilihat dan didengar oleh penonton. Pemahaman bentuk ekspresi yang dikemukakan oleh Langer itu sebenarnya merupakan bentuk penyajian sebuah bentuk tari yang terdiri dari bagian-bagian atau keseluruhan aspek yang ada di dalamnya dan memiliki hubungan analogis. Artinya, bahwa sebuah koreografi terdiri dari elemen-elemen yang berbentuk gerak tari, pola lantai, iringan musik, rias dan busana, properti, dan tata rupa pentas.

Tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang merupakan bentuk tari tradisi yang saling melengkapi, sehingga penelitian komparatif ini cenderung memiliki persamaan dan perbedaan. Hal ini mencerminkan adanya dorongan kreatif seniman penciptanya untuk memperkaya identitas seni budaya lokal. Kesadaran menjaga nilai-nilai seni dan budaya merupakan bagian strategi budaya agar seni tradisi tetap hidup dan berkembang sejalan dengan ukuran estetis dan selera hiburan masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, pendukung kesenian yaitu masyarakat diharapkan mengerti akan nilai-nilai seni dan budaya, sehingga harapan tersebut dibangun untuk mewujudkan sarana kebudayaan yang dapat menunjang kelestariannya.

Penelitian komparatif bersifat *expost facto*, yang artinya mengumpulkan data melalui kejadian yang sudah selesai. Menurut Wellek dan Warren (1962: 46-53), metode perbandingan digunakan untuk memahami perbedaan antara aspek-aspek sastra Inggris dan Perancis, kemudian digunakan secara khusus untuk

⁸Suzanne KJ. Langer, 2006, *Problematika Seni*. Terjemahan FX. Widaryanto, Bandung: Sunan Ambu Press, 22-23.

mengetahui penyebaran sekaligus kaitannya sastra lisan dengan sastra tulis. Dalam perkembangan berikut sastra bandingan seolah-olah kembali seperti abad ke-18, metode perbandingan digunakan untuk mempelajari dua jenis sastra atau lebih.⁹ Dalam penelitian ini metode komparatif digunakan untuk melihat fenomena tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang, terutama adanya perbandingan perbedaan dan persamaan kedua tari tersebut. Dengan penelitian komparatif ini diharapkan adanya temuan, bahwa proses kreatif suatu tari dikembangkan dilandasi adanya spirit komunal atau semangat masyarakat dengan mempertimbangkan identitas dan akar budaya setempat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang?
2. Bagaimana perbedaan dan persamaan dalam bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah sebagai berikut.

1. Ingin mengetahui dan mendeskripsikan bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

⁹Nyoman Kutha Ratna, 2010, *Metodologi Penelitian Kajian budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Umumnya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 334-335.

2. Ingin mendeskripsikan perbedaan dan persamaan dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang dikemukakan menjadi dua sisi yaitu sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, terutama implementasi teori komparasi tentang bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.
2. Manfaat praktis, menambah wawasan mengenai kebudayaan khususnya dalam kesenian tari daerah untuk selanjutnya dijadikan sebagai bahan pengetahuan. Pengetahuan yang dimaksud baik berupa pengetahuan mengenai kesenian daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara ataupun bentuk penyajian dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

E. Tinjauan Sumber

Adapun pembahasan tari yang berkaitan dengan tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang adalah sebagai berikut.

Nyoman Kutha Ratna dalam bukunya *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, terutama Bab VII terkait dengan metode komparatif yang membandingkan suatu kelemahan atau kekurangan untuk memperbaiki kekurangan yang ada. Konsep-konsep perbandingan pada galirannya berfungsi untuk memicu perkembangan kebudayaan. Dalam sastra, sebagai sastra bandingan, perbandingan menduduki

posisi yang khas. Bentuk perbandingan sastra yang disebut sastra universal mencoba mempelajari aspek-aspek yang seolah-olah menjadi khasanah sastra dunia, seperti penyebaran tema, jenis (genre), aliran, sekaligus penyebaran dari satu negara ke negara lain. Sejalan dengan bentuk perbandingan sastra, maka teks sastra dapat dibandingkan teks tari. Seperti kasus tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang, terutama tari Zapin. Sebenarnya jenis tari ini bukan asli Indonesia, tetapi semula berasal dari negeri Timur Tengah yang beragama Islam, sekarang dapat ditemukan hampir di seluruh pesisir Nusantara, seperti: pesisir timur Sumatera Utara, Riau dan Kepulauan Riau. Jambi, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Bengkulu, Lampung. Jakarta, pesisir Utara-Timur dan Selatan Jawa,¹⁰ dan Kalimantan.

Suzanne K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni* terjemahan FX. Widaryanto, menjelaskan tentang problematik seni sebagai sebuah permasalahan yang mendasar dalam memahami seni. Apa yang dicipta oleh seorang seniman, diekspresikan dan dialami dalam banyak macam penghayatan pada berbagai macam seni. Misalnya, dalam pemahaman seni dihadapkan pada apa yang disebut bentuk ekspresi. Sebuah bentuk ekspresi pada dasarnya adalah bicara tentang pemahaman dan pecitraan secara menyeluruh tentang tata hubungan bagian-bagiannya, atau maksud yang dikandungnya, serta kualitas atau keseluruhan aspek yang ada di dalamnya, sehingga secara menyeluruh elemen-elemennya yang memiliki hubungan analogis. Pemahaman bentuk ekspresi sangat membantu dalam memahami bentuk penyajian sebuah tari.

¹⁰<http://hot.detik.com/culture/3069398/http>, diunduh tanggal 25 Maret 20018 pukul 09.37 WIB.

Artinya, bentuk penyajian merupakan uraian dari bagian-bagian atau keseluruhan aspek yang ada di dalamnya dan memiliki hubungan analogis. Yakni, menyangkut elemen-elemen yang berbentuk gerak tari, pola lantai, iringan musik, rias dan busana, properti, dan tata rupa pentas.

Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta, 2014.

Secara garis besar buku ini membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan koreografi. Hal tersebut dapat dilihat baik dari sisi bentuk, teknik, maupun isi. Bentuk ialah sesuatu yang dapat dilihat secara nyata. Dalam hal ini pengertiannya berupa pembentukan pada koreografi yang berasal dari gerak, ruang dan waktu. Adapun pemahaman konsep isi dalam sebuah koreografi tidak akan hadir tanpa ada bentuk. Sementara bentuk sendiri tidak akan terwujud dengan sempurna tanpa teknik yang baik. Buku ini mampu memberikan pemahaman secara jelas mengenai sebuah koreografi, baik dalam bentuk koreografi utuh maupun bentuk kajiannya. Selain itu, buku ini juga membantu dalam proses kajian terhadap koreografi khususnya tentang koreografi dalam tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang. Pada setiap bab yang diuraikan dalam buku ini selalu memberikan pemahaman koreografi dalam pandangan yang berbeda-beda. Pemahaman-pemahaman seperti itulah yang nantinya akan sangat membantu dalam proses pengkajian sebuah koreografi tari terutama dalam mengkaji bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

Y. Sumandiyo Hadi, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, 2005. Buku ini berisi tentang telaah kritis yang mengulas tari secara lengkap dari zaman ke zaman. Ulasan tersebut meliputi masyarakat primitif, tradisional, modern hingga

kontemporer. Dalam buku ini pula terdapat uraian yang komplit dan menarik dari berbagai macam pandangan ahli sosiolog. Dari berbagai uraian mengenai sosiologi tari dalam buku ini kemudian dianggap mampu membantu untuk proses penulisan penelitian mengenai tari Payung Payung Kambang dan Japin Payung kambang yang merupakan hasil dari budaya masyarakat lokal. Buku ini kemudian dijadikan sebagai bagian dari tinjauan penelitian yang melihat obyek dari sisi sosiologi yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Mukhlis Maman, *Japin Banjar*, Banjarmasin, 2012. Buku ini memberikan penjelasan tentang pengertian Japin khususnya gerak Japin Banjar Kalimantan Selatan. Penjelasan itu juga ditambah dengan menguraikan deskripsi sembilan ragam Japin Banjar. Sembilan ragam tersebut yaitu (1) sisit, (2) zig zag, (3) tahtul, (4) matjus, (5) langkah lima, (6) susun sirih, (7) goyang bahu, (8) siuk, dan (9) buang anak. Dalam buku ini juga diungkapkan secara mendalam tentang asal mula Japin Banjar. Selain itu, alat musik pengiring, struktur musiknya, dan penataan pertunjukan tari juga dijelaskan. Penjelasan mengenai japin Banjar tersebut dapat membantu untuk menjelaskan ragam-ragam Japin Banjar yang akan diteliti. Penelitian ini khususnya terhadap tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

Taman Budaya Kalimantan Selatan, *Kumpulan Tari Anak Banua*, Kalimantan Selatan, 2010. Dalam buku ini materi yang diketengahkan adalah bentuk dan jenis tari daerah Kalimantan Selatan. Terdapat tiga tarian yang dideksripsikan yaitu tari Baksa Kambang, tari Japin Rantauan, dan tari Kuda

Gipang. Fungsi setiap tari dibahas secara singkat. Instrumen musik yang dipakai dan tata rias busana yang digunakan untuk deskripsi tarinya juga telah diuraikan dalam buku ini. Adapun penamaan ragam gerak pada setiap tari ditulis secara sistematis. Buku ini dapat membantu untuk menjelaskan deskripsi tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang yang berhubungan dengan jenis tari daerah Kalimantan Selatan.

Siti Risa Novianti, “Musik Tari Japin *Tahtul* di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan: Bentuk, Perubahan Fungsi, dan Nilai-nilai Edukatif”, Universitas Negeri Yogyakarta, 2017. Dalam Tesis ini pokok masalah yang diketengahkan ialah mengenai musik dalam tari Japin *Tahtul*. Japin Tahtul merupakan salah satu jenis tari Japin yang ada di Kabupaten Hulu Sungai Utara. Adapun musik yang mengiringinya dijelaskan dengan mengarah kepada bentuk, perubahan fungsi, dan nilai-nilai edukatif. Selain itu tinjauan mengenai kota Amuntai yang merupakan wilayah dari objek penelitiannya juga dideskripsikan. Tesis ini kemudian dianggap dapat membantu dalam penelitian mengenai komparasi tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang. Terkhusus pada deskripsi wilayah objek penelitian dan instrumen musik dalam tari Japin.

F. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian mengenai tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang, maka metode analisis penelitian ini adalah metode kualitatif yaitu penelitian lapangan yang melihat dan bergelut langsung dengan objek yang diteliti. Penelitian kualitatif menghasilkan dan

mengolah data yang sifatnya deskriptif. Penulis membekali diri dengan teori-teori yang berkaitan bukan untuk membingkai objek yang diamati, namun sebagai bekal untuk mempertajam pengamatan lapangan. Pendekatan tersebut meliputi ilmu koreografi dan sosiologi.

Pendekatan penelitian sebagai salah satu perangkat analisis dapat dikupas dengan ilmu koreografi. Hal ini menjuru ke arah tari sebagai hal yang perlu dikaji. Koreografi merupakan seni membuat/merancang struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan-gerakan. Hasil dari pola gerakan terstruktur itu dapat disebut sebagai koreografi. Dalam ilmu koreografi ini, penulis dapat dibantu untuk memahami sebuah tari melalui petunjuk elemen-elemen dasar komposisi tari. Petunjuk tersebut berguna sebagai bahan pemikiran utama penulis untuk tindak lanjut sebuah penelitian tentang komparasi bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

Pembahasan seni tari berdasarkan atas pemahaman tentang nilai yang terkandung dari tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang itu sendiri. Hal tersebut dikupas melalui fakta-fakta secara realis yang ada dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang disini akan dibedah menurut pengetahuan masyarakat lokal sebagai pemilik tarian yang berisikan makna keberadaan, sehingga dibutuhkan data sosiologi masyarakat Kabupaten Hulu Sungai Utara. Pengkajian khusus secara sosiologi juga membutuhkan kajian etnografi demi kejelasan secara mendalam.

Pendekatan tersebut di atas akan dibedah melalui metode penelitian komparatif. Hal itu dilakukan dengan tujuan untuk mencari pemahaman dari ekspresi kebudayaan dan mengkaji sebab-akibat dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya maupun munculnya suatu fenomena. Sifatnya ialah membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat dan fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Dalam hal ini terkait kepada komparasi yang terdapat pada bentuk penyajian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang di Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar foto, rekaman, video, dan lain sebagainya. Berdasarkan sifatnya, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan memiliki kemungkinan untuk menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti.

Penelitian ini dalam pencatatannya akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi kelengkapan pada penyajian tulisan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumentasi pribadi, catatan atau memo, dan dokumentasi resmi lainnya. Pada penulisan demikian, peneliti menganalisis data sesuai dengan objek yang telah dirumuskan. Metode tersebut di

atas bertujuan untuk mengumpulkan, mengklasifikasi, dan menganalisis data yang tersedia sehingga diperoleh gambaran menyeluruh mengenai objek penelitian. Dalam hal ini terhadap tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

Selain metode penelitian kualitatif, penelitian ini juga akan mengacu pada metode penelitian komparatif. Metode ini dilakukan guna untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan. Penelitian ini dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.¹¹

Penelitian komparasi dalam permasalahan yang akan dipecahkan bersifat non-hipotesis. Dalam penelitian non-hipotesis peneliti mengadakan komparasi fenomena dengan standarnya. Tentu saja penentuan standar ini harus dilakukan berdasarkan landasan yang kuat. Sebuah penelitian ilmiah tentu didasarkan pada; (1) objek dan wilayah penelitian. Objek yang menjadi fokus penelitian adalah tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang. Berkenaan dengan fokus penelitian tersebut, maka lokasi penelitian ini adalah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Tari Payung kambang dan tari Japin Payung kambang akan dikaji melalui pemaparan secara tekstual menurut bentuk pertunjukan dan secara kontekstual menjelaskan aspek sosial, dalam hal ini merunut pada aspek sosiologi. (2) Instrumen penelitian. Instrumen terpenting dalam penelitian ini adalah penulis, karena keberadaan objek sangat lekat dengan kehidupan penulis yang berada di satu wilayah yaitu Kabupaten Hulu Sungai Utara. Penulis juga

¹¹ <http://lestarysnote.blogspot.com/2013/10/penelitian-komparatif.htm?m=1>, diunduh tanggal 17 April 2018.

menggunakan instrumen pendukung yang akan memudahkan penulis dalam pengumpulan data objek penelitian, diantaranya; alat tulis, kamera video, alat rekam, kamera foto, alat komunikasi, dan *notebook*.

Kerangka dasar penelitian secara garis besar dilakukan secara bertahap, yaitu:

1. Tahap Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Tahap pengumpulan data biasanya dilengkapi dengan pemilahan data, sehingga secara garis besar dibagi menjadi dua teknik, yaitu: a. studi pustaka dan b. studi lapangan.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan ilmiah dengan tujuan memperkuat penelitian tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang. Buku yang digunakan merupakan buku-buku yang berkaitan dengan objek penelitian. Sumber pustaka yang didapat antara lain dari Dinas Pariwisata Kabupaten Hulu Sungai Utara, Perpustakaan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dan Grahatama Pustaka Yogyakarta.

b. Studi Lapangan

Studi lapangan adalah kegiatan penelitian gunanya untuk mendapatkan data-data primer dan sekunder dengan melakukan kegiatan:

(1).Observasi; observasi mengungkapkan gambaran sistematis mengenai peristiwa, tingkah laku, benda atau karya yang dihasilkan dan peralatan yang digunakan. Tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut. Adapun observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk menganalisa, mencatat, dan memahami perilaku sosial masyarakat yang berada di daerah objek yang diteliti.

(2).Wawancara; wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati secara langsung. Wawancara dalam hal ini ialah mengumpulkan data dengan tujuan untuk memperoleh dan memperkuat informasi yang didapat. Wawancara tersebut meliputi proses tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan narasumber. Adapun narasumber yang dipilih yaitu pelaku yang masih aktif dan paham mengenai tari Payung Kambang dan tari Japin Payung Kambang.

(3).Dokumentasi; selain kegiatan wawancara dan observasi, informasi daya juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cenderamata, jurnal

kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan untuk menggali fenomena yang terjadi di masa lalu yang terkait dengan objek yang diteliti.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Tahap pengolahan data ini terdapat sejumlah langkah-langkah ilmiah yang perlu dilakukan untuk memudahkan proses pengolahan data. Sedangkan analisa data adalah kegiatan pengelompokkan, membuat suatu urutan, memanipulasi serta menyingkatkan data sehingga mudah untuk dibaca sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan akhir dari penelitian ini ditulis dengan deskriptif analisis. Jenis penulisan tersebut digunakan karena penelitian ini bukan sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan untuk menganalisis apa yang telah dirumuskan dari objek yang diteliti. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan adalah sebagai berikut.

BAB.I. PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah,
- B. Rumusan Masalah,
- C. Tujuan Penelitian,
- D. Manfaat Penelitian,
- E. Tinjauan Sumber,
- F. Pendekatan Penelitian, dan
- G. Metode Penelitian,

BAB.II. TINJAUAN SOSIAL BUDAYA MASYARAKAT

DI KABUPATEN HULU SUNGAI UTARA

- A. Letak Geografis Kabupaten Hulu Sungai Utara,
- B. Kehidupan Sosial Budaya,
- C. Sejarah Singkat Amuntai/ Kabupaten Hulu Sungai Utara,
- D. Lambang Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara.

BAB.III. BENTUK PENYAJIAN

- A. Bentuk Penyajian Tari Payung Kambang
- B. Bentuk Penyajian Tari Japin Payung Kambang

BAB.IV. KOMPARASI TARI PAYUNG KAMBANG DAN TARI JAPIN PAYUNG KAMBANG

- A. Persamaan Tari Payung Kambang dan Tari Japin Payung Kambang
- B. Perbedaan Tari Payung Kambang dan Tari Japin Payung Kambang

BAB. IV. PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran